

**STRATEGI AKTUALISASI
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
BERBASIS MASYARAKAT DI SMALB NEGERI UNGARAN**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana

Oleh:

**SUKARNI
Q100170067**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI AKTUALISASI
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
BERBASIS MASYARAKAT DI SMALB NEGERI UNGARAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

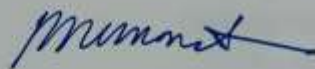
Sukarni

NIM. Q100170067

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M. Pd



Dr. Achmad Muhibbin, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

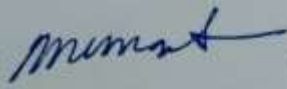

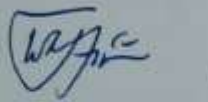
STRATEGI AKTUALISASI
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
BERBASIS MASYARAKAT DI SMALB NEGERI UNGARAN

Sukarni

NIM. Q100170067

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 17 Desember 2019 dan Dinyatakan telah Memenuhi Syarat.

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M. Pd ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Achmad Muhibbin, M.Si ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Wafrotur Rohmah, MM ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana

Direktur,



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 November 2019

Penulis,



Sukarni

Q100170067

INDEPENDENCE ACTUALIZATION STRATEGY ON SOCIETY-BASED SPECIAL NEED'S CHILDREN IN SMALB NEGERI UNGARAN

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) to describe the direction of skill learning in actualizing independence of special need's students in SMALB Negeri Ungaran in daily life; (2) to describe the principal's collaboration in actualizing independence of special need's students in SMALB Negeri Ungaran in daily life and (3) to describe society role in assisting independence actualization of special need's students in SMALB Negeri Ungaran in daily life. This research uses qualitative method and case study approach. Data collecting uses in-depth interview, observation and documentation. In data validity, Source, Technique and Time triangulations are used. In data validity, Source, Technique and Time triangulations are used. While the interactive data analyses employs data reduction, data display and drawing conclusion. The results of the research : (1) the purpose of skill learning is focused on life skills by managing their daily personal activities and skills for working or being entrepreneur, the students learn functional skill, community and social based skills; (2) The principal actualized students' independence through curriculum orientation, counselling and teaching approach based on the students' need and ability and integrated to the real life so that the students get the life skills to be implemented after graduating; (3) society has taken important roles in assisting the special need's students by giving training and social access through government institution, companies and non government organization for job training, workshop and vacancies. The integrated programs can make students independent and finally they actualize themselves in real life.

Keywords: independence actualization strategy, special need children, society-based

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan arah pembelajaran ketrampilan dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran dalam kehidupan sehari-hari; (2) mendeskripsikan kepala sekolah dalam mewujudkan aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran dalam kehidupan sehari-hari (3) mendeskripsikan peran masyarakat dalam membantu aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Dalam validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu. Sedangkan analisis model interaktif melalui tiga komponen yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Arah pembelajaran keterampilan berupa pembelajaran kecakapan hidup umum yaitu mengurus diri sendiri dan khusus berupa kecakapan hidup untuk bekerja dan berwirausaha dapat tercapai. Peserta berhasil menguasai keterampilan fungsional, keterampilan berbasis komunitas dan sosial untuk bekal hidup setelah lulus sekolah; (2) Kepala sekolah berhasil mewujudkan aktualisasi kemandirian dengan orientasi kurikulum, konseling dan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak kebutuhan khusus dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik mendapat kecakapan dan bisa diterapkan setelah lulus meskipun perlu didukung sumber daya manusia (SDM) yang lebih bagus lagi.; (3) Masyarakat telah mengambil peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus dengan memberi akses pelatihan, bersosial melalui institusi pemerintah, perusahaan maupun organisasi kemasyarakatan dengan program magang, workshop maupun penyediaan lapangan pekerjaan setelah mereka lulus.

Kata kunci: strategi aktualisasi kemandirian, anak berkebutuhan khusus, berbasis masyarakat

1. Pendahuluan

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menjadi seseorang yang diinginkan oleh individu untuk mencapai pemenuhan tujuan-tujuan hidup dan mewujudkan potensi kepribadiannya. Aktualisasi diri tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang tanpa memiliki kemandirian atau kemampuan. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu akan membuatnya berusaha mengaktualisasikan dirinya dengan segala yang dia punya. Corey dalam Hanifah (2005) menyatakan bahwa manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya yakni kecenderungan menjadi apa saja yang individu mampu. Anak berkebutuhan khusus walaupun secara fisik maupun mental memiliki keterbatasan namun memiliki peluang yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya yakni mengoptimalkan kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya di masyarakat. Hal itu sangat mungkin karena anak berkebutuhan khusus memiliki dorongan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri. Maslow memandang aktualisasi diri sebagai sebuah proses bukan tujuan akhir. Cherrington (1991) menyatakan bahwa Individu terus-menerus di dalam proses menjadi lebih dan lebih dari sesuatu yang secara unik mampu dicapainya.

Analisis tentang Strategi Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Masyarakat di SLBN Ungaran ada tiga hal yang perlu dikaji secara mendalam:

1. Bagaimana arah pembelajaran keterampilan dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran?
2. Bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam kolaborasi yang dapat berpotensi mewujudkan aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam membantu aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari?

Dari kenyataan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan dalam mewujudkan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran baru sebagian alumni saja yang bisa beraktualisasi dan sebagian yang lain belum ada jaminan untuk bisa beraktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk strategi Kepala Sekolah dalam kolaborasi yang dapat berpotensi mewujudkan aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus di SMALB Negeri Ungaran bisa berjalan, namun masih bisa untuk lebih dimaksimalkan agar kemandirian anak semakin mantap sehingga anak akan lebih bisa beraktualisasi.

Peran masyarakat dalam membantu aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari di SMALB Negeri Ungaran bagus terbukti banyak masyarakat terlibat dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar sekolah namun perlu ada sinergitas yang lebih mantap agar terjadi pembauran yang lebih massive lagi.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif atau naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya.

Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang untuk memahami kondisi subyek penelitian secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk bahasa, pada konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Menurut Sugiyono (2014:9), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada filsafat *pospositivisme* untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, sedangkan tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Desain penelitian ini berbentuk studi kasus terpancang (*embedded research and cose study*), Sutopo (2002:112) mengemukakan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Berdasarkan kasus atau permasalahan yang ada peneliti berusaha mendeskripsikan pemecahan masalah melalui berbagai informasi mengenai strategi aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus berbasis masyarakat di SMALB Negeri Ungaran untuk membangun kolaborasi dengan pihak terkait guna meminimalisasi jumlah pengangguran bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.1 Arah Pembelajaran Keterampilan dalam Mewujudkan Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Negeri Ungaran dalam Kehidupan sehari-hari.

SMALB Negeri Ungaran memberikan pembelajaran kecakapan hidup untuk mengurus diri sendiri seperti makan sendiri, ke toilet sendiri, membuat permintaan sederhana sendiri dan aktivitas lainnya. Pendidikan kacakapan hidup seperti itu sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai bentuk aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Anwar (2004) dan Claver (2005) arah pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah kecakapan hidup yaitu kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri dengan kecakapan personal, kecakapan berfikir dan sosial seperti mandi, makan, berpakaian, bergaul dan lain-lain.

Hasil pembelajaran kecakapan hidup menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengalami kemajuan yang berarti terbukti mereka sudah bisa melakukan penguasaan keterampilan dengan menghasilkan produk dan sebagian sudah terjual. Penjualan hasil karya peserta didik sebagian masih dikalangan sendiri dari warga sekolah, wali dan sebagian yang lain oleh masyarakat. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Ishartiwi (2008) dan Anwar (2004) menyatakan agar anak berkebutuhan khusus bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup perlu ada pendidikan vokasi agar setelah lulus mereka bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fungsional akademik diberikan peserta didik dan mereka mampu menggunakannya keterampilan tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti, berbelanja, menghitung uang, menakar, menimbang, membaca rambu, simbol, lambang, jadwal kereta dan lain-lain. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Jerry Webster (2019) dan Mc Kenly (2006) bahwa keterampilan fungsional untuk anak berkebutuhan khusus guna mencapai kemandirian melalui keterampilan akademik fungsional yang diterapkan di lingkungan mereka.

Peserta didik melakukan pembelajaran langsung di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti keterampilan menggunakan transportasi umum, berbelanja, memilih restoran, menyeberang jalan dan kegiatan yang lain. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ini nampak bahwa peserta didik bisa berasimilasi dan membaur di masyarakat selain itu program tersebut juga memperbaiki kondisi psikologis mereka bahwa mereka merasa diterima dan menyadari bahwa dirinya menjadi bagian dari masyarakat. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Jerry Webster (2019) dan Mc Kenly (2006) menyatakan bahwa keterampilan fungsional untuk anak berkebutuhan khusus yaitu keterampilan pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning skills*). Pembelajaran berlangsung di masyarakat berupa kegiatan sehari-hari seperti keterampilan menggunakan transportasi umum, berbelanja, memilih restoran, menyeberang jalan dan kegiatan yang lain.

SMALB Negeri Ungaran tidak sekedar membekali keterampilan hidup yang berupa skills namun juga memberi pembelajaran keterampilan bersosial baik di masyarakat dan di tempat kerja. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Jerry Webster (2019) dan Kellie S. Bennett bahwa keterampilan fungsional untuk anak berkebutuhan khusus guna mencapai kemandirian yaitu dengan mengembangkan keterampilan sosial (social skills) melalui pendidikan di sekolah. Sedangkan lingkungan baik keluarga dan masyarakat juga mempunyai andil besar dalam membentuk karakter dan jiwa sosial anak yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Negeri Ungaran dalam Kehidupan sehari-hari

Program perencanaan pembelajaran menggunakan analisis KI/KD yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi itu dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan potensi daerah setempat, namun masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Stone-Mac Donald (2012, b) dan Muhdi dkk (2009) bahwa anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kurikulum dengan desain khusus yang mengintegrasikan dan memberikan penekanan pada keterampilan dalam kehidupan keluarga dan ekonomi daerah atau pedesaan.

Proses pembelajaran di SMALB Negeri Ungaran secara umum berjalan lancar. Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus memerlukan ketekunan, keuletan dan kesabaran. Target pembelajaran anak berkebutuhan khusus menguasai beberapa keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka. Yang paling penting mereka berproses dan kelak keterampilan yang mereka kuasai menjadi bekal untuk kehidupan di masa mendatang.

Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Stone-Mac Donald (2012,c) dan Muhdi dkk (2009) sekolah-sekolah dengan pelaksanaan pendidikan khusus menggunakan kurikulum kontekstual yang sesuai telah diketahui membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Lingkungan pendidikan membantu mentransfer keterampilan ke berbagai setting atau tempat di masyarakat setelah lulus sekolah. Sekolah mengintegrasikan kurikulum dengan praktik yang mengarah pada kehidupan nyata yang akan berguna setelah siswa lulus.

Pelaksanaan evaluasi di sekolah SMALB Negeri Ungaran atau anak berkebutuhan khusus sama dengan di sekolah umum, evaluasi kurikulum untuk mengetahui apakah penerapan kurikulum itu berjalan sesuai dengan perencanaan dan kalau belum kemudian apa perlu diadakan perbaikan atau bahkan dihentikan. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Meyer (1989) dan Tyler (1949) bahwa evaluasi kurikulum dilakukan sebagai suatu usaha untuk memahami apa yang terjadi dalam pelaksanaan dan dampak dari kurikulum itu. Evaluasi ini merupakan alat ukur untuk menentukan seberapa jauh kurikulum itu dilaksanakan dan apa dampak pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Program bimbingan berupa orientasi, informasi, bimbingan belajar, penempatan dan penyaluran, bimbingan karier dan konseling perorangan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar bisa menjalani pembelajaran yang baik dengan harapan output dan outcome memenuhi target yang telah ditentukan. Program orientasi yang diberikan kepada peserta didik berlangsung ketika tahun ajaran baru dimulai. Program orientasi ini diberikan kepada peserta didik baru agar mereka mengenali lingkungan sekolah baik lingkungan fisik maupun program yang ada di sekolah berupa kurikulum, organisasi sekolah, staf dan guru, program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Hardman dalam Suparno, 2008) peserta didik wajib mendapatkan pengenalan atau orientasi pada orientasi tempat ruang dan sarana-prasarana, kurikulum, organisasi sekolah, ekstrakurikuler, dan keterampilan hidup keseharian seperti belanja, mencuci, memasak dan lain-lain.

Program layanan informasi kepada peserta didik secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai cara agar mereka mendapat informasi yang mereka butuhkan. Informasi tersebut dimaksudkan untuk membekali peserta didik mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dan mampu mengikuti perubahan kemajuan dunia yang cepat. Temuan tentang layanan informasi tersebut sesuai dengan pernyataan James P. Adam (depdikbud: 1976) bahwa layanan informasi dalam konseling memberi informasi mengenai perkembangan kemajuan jaman supaya peserta didik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya di masa mendatang. Semua peserta didik mendapatkan layanan bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi karena ketunaannya. Bimbingan ini sangat berguna karena dengan keterbatasannya mereka dalam menerima pelajaran itu atau permasalahan lain yang mereka hadapi. Senada dengan Jones dan Walgito dalam (Daruma, 2011) menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain untuk membuat pilihan dan penyesuaian diri dalam menyelesaikan masalah.

Program layanan penempatan dan penyaluran kepada semua peserta didik sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing. Kesesuaian penempatan peserta didik berdasarkan ketunaannya baik dalam kelas, kelompok belajar, maupun ekstrakurikuler yang menunjang kebutuhan dan mengembangkan potensi diri secara maksimal sesuai dengan kemampuannya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Temuan tersebut sesuai pernyataan Aldersey & Turnbull (2011) bahwa pengidentifikasian kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan menciptakan rencana pendidikan secara individu dengan akomodasi dan penyesuaian yang perlu. Untuk menunjang program ini guru dan penyediaan layanan yang lain diberikan pelatihan untuk mengidentifikasi dan melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan baik.

Program layanan bimbingan karier memberi bimbingan tentang bagaimana seharusnya mereka ketika berada di dunia kerja setelah lulus sekolah dan memilih pekerjaan yang cocok sesuai dengan kemampuannya. Temuan tersebut sesuai dengan Robert Myrick (1989) bahwa bimbingan karier dimulai dengan pendekatan dengan memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan, dan minat serta membantu siswa mempelajari keterampilan hidup.

Layanan bimbingan perorangan merupakan program bina diri yang diberikan untuk membantu peserta didik agar bisa mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sesuai pernyataan Astaty (2003: 15) bahwa bina diri atau konseling perorangan merupakan usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga. Di sekolah maupun di masyarakat, agar terwujud kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.

Proses pembelajaran di SMALB Negeri Ungaran mengajarkan peserta didik menguasai teknik memperoleh pengetahuan (learning to know, learning to do, learning to be & learning to live together) jadi bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.

Proses pembelajaran di SMALB Negeri Ungaran mengajarkan peserta didik menguasai teknik memperoleh pengetahuan jadi bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan. Agar kemampuan peserta didik berkembang mereka tidak hanya diberi pengetahuan dan keterampilan tapi juga bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Temuan di atas sesuai dengan pernyataan Claver (2015) dan WHO dalam (Depdiknas, 2006) belajar untuk bagaimana cara mengetahui melalui keterampilan atau kecakapan hidup berupa kemampuan individu untuk belajar apa saja yang akan membantu mereka menjadi sukses dalam kehidupan yang produktif untuk memenuhi kehidupannya.

Proses pembelajaran di SMALB Negeri Ungaran membekali peserta didik tidak sekedar untuk mengetahui, akan tetapi untuk lebih terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Temuan di atas sesuai dengan pernyataan Tricia Niesz (2008) dan Studer et al (2017) bahwa rehabilitasi vokasi dan integrasi praktik pembelajaran menunjukkan adanya kebijakan dan praktik berasal dari tempat kerja sesuai dengan prinsip pemberdayaan untuk aktivitas profesional.

Proses pembelajaran di SMALB Negeri Ungaran memberikan perhatian khusus pada *learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri artinya peserta didik diberi pembelajaran memiliki percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri merupakan modal utama untuk hidup dalam masyarakat dan memasuki dunia kerja. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Sally (2013) dan Roseann (2018) bahwa pemahaman dengan pengelolaan perilaku positif, hambatan struktur sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan dukungan keluarga dan lingkungan untuk membuat anak merasa percaya diri dan siap menjadi diri sendiri yang pada akhirnya mampu menghadapi tantangan masa depan.

Peserta didik juga belajar hidup bersama dengan lingkungan di mana mereka berada sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Temuan tersebut senada dengan Kellie S. Bennett and David A. Hay. (2007) bahwa pentingnya lingkungan termasuk keluarga dalam membentuk dan mempengaruhi anak agar mengembangkan sikap sosial dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sehat dan tingkat sosial yang tinggi akan membentuk sikap, karakter dan kebiasaan anak untuk bisa hidup berdampingan.

1.3 Peran Masyarakat dalam Membantu Aktualisasi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran masyarakat untuk melaksanakan pendidikan anak berkebutuhan khusus atau pendidikan inklusif yang saat ini kurang berjalan secara maksimal dikarenakan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan itu.

Peran masyarakat yang terdiri dari orang tua, pemerintah, kelompok masyarakat dan organisasi kemasyarakatan lainnya baik melalui komite sekolah maupun langsung dengan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif karena mereka mempunyai sumber daya yang dibutuhkan untuk pendidikan inklusif itu. Nuraeni dkk (2018), Asrorul Mais (2015), dan Nida (2017) menyatakan bahwa peran masyarakat tersebut memberikan akses pelatihan dan pendanaan, memberikan ruang untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan memberikan akses pekerjaan sehingga anak berkebutuhan khusus bisa mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilakukan di SMALB Negeri Ungaran melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Pelibatan masyarakat, institusi, pemerintah dan organisasi kemasyarakatan dilakukan karena mereka mempunyai resources dan bisa memberi motivasi dan pelatihan kerja, pemberian alat bantu ketunaan, lapangan pekerjaan, kebutuhan rehabilitasi, dan kebutuhan permodalan usaha.

Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Nuraeni dkk (2018) dan Asrorul Mais (2015) bahwa partisipasi masyarakat termasuk organisasi penyandang ketunaan dilakukan secara maksimal dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus atau inklusif untuk mencapai tujuan pendidikan berupa kesejahteraan. Ruang bersosialisasi dengan masyarakat diberikan salah satunya dengan cara pengiriman anak ke bimbingan di luar jam pelajaran untuk melakukan pelatihan-pelatihan atau magang khususnya di home industry, mereka mendapat akses bergaul dan membaur dengan masyarakat, mereka mempunyai peluang untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Nida (2017) bahwa penyandang disabilitas tidak boleh dipandang sebelah mata, mereka tetap berhak untuk mendapatkan ruang menyampaikan pendapat dan mengekspresikan kemampuan.

Keterlibatan masyarakat berupa perusahaan, home industry, dan institusi lain mempunyai peranan penting dalam memberikan akses pekerjaan kepada alumni dari SMALB Negeri Ungaran.

Temuan tersebut sesuai dengan Ketentuan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pemerintah bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan kemandirian bahwa keberadaan ABK dalam dunia usaha dan dunia kerja menjadi kewajiban bagi Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik, Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% Panyakandang Disabilitas dari jumlah pegawai.

4. Penutup

Arah Pembelajaran kecakapan hidup Peserta didik SMALB Negeri Ungaran yaitu untuk mengurus dirinya sendiri dan penguasaan keterampilan hidup yang menghasilkan produk yang berhasil terjual. Dengan pembelajaran fungsional akademik, peserta didik melakukan pembelajaran langsung di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti keterampilan menggunakan transportasi umum, berbelanja, dan kegiatan yang lain. Mereka juga tidak sekedar membekali keterampilan hidup yang berupa skills namun mereka juga mempunyai keterampilan bersosial baik di masyarakat dan di tempat magang, sehingga ketika mereka lulus nanti sudah siap bekerja, bahkan berwirausaha dan mandiri yang pada akhirnya bisa mengaktualisasikan diri.

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan aktualisasi kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran memerlukan ketekunan, keuletan dan kesabaran dengan target pembelajaran anak menguasai beberapa keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka dengan melakukan evaluasi kurikulum untuk mengetahui kemajuannya.

Keterlibatan masyarakat yang meliputi institusi, pemerintah dan organisasi kemasyarakatan dalam pembelajaran penting dilakukan karena mereka mempunyai resources untuk memberi motivasi dan pelatihan kerja, pemberian alat bantu ketunaan, lapangan pekerjaan, kebutuhan rehabilitasi, dan kebutuhan permodalan usaha. Ruang bersosialisasi dengan masyarakat diberikan juga kepada peserta didik salah satunya dengan cara pengiriman anak ke bimbingan di luar jam pelajaran untuk melakukan magang khususnya di home industry dan mereka membaur dengan masyarakat, untuk bersosialisasi.

Keterlibatan masyarakat, perusahaan, home industry, dan institusi lain mempunyai peranan penting dalam memberikan akses pekerjaan kepada alumni menjadi mandiri serta mengaktualisasikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (2004). Konsep life skill dalam sistem persekolahan. Ditjen Pendidikan Umum.

Asrorul Mais. (2015). *“Upaya Pemberdayaan Difabel melalui Program Pendidikan Vokasional informal oleh Organisasi Persatuan Penyandang Cacat (PERPENCA) di Kabupaten Jember.”*

Astati, ((1995) *Karakteristik Anak Tunagrahita* ,Jakarta

Cherrington,D.J. (1991). The Management of Human Resources. Boston: Allyn Bacom.

Claver.J.Phillip (2005), Life Skill Development, Pennstate College of Agricultural Science. <http://4hembryology.psu.edu>

Daruma, Razak. (2011). *Profesi Keguruan*. Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

David Hay. (2017) Real rights of persons with disabilities to vote in European Parliament elections

Hanifah, N. (2005). *Hubungan Dukungan Sosial dan Kecenderungan Berpikir Positif dengan Aktualisasi Diri pada SiswaSiswi SMPLB Bagian Tuna Daksa.*

Ishartiwi,*Pembelajaran Keterampilan Untuk pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus,Artikel*

James P.Adam (depdikbud;1976). *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus.*

Jerry Webster. (2019). Functional Skills: Skills to Help Special Education Students Gain Independence.

Mc Kenly. (2006). *”Life Skills – competencies that help people function well in their environments.”*

Kellie S. Bennett and David A. Hay. (2007). *“The Role of Family in the Development of Social Skills in Children with Physical Disabilities.”*

- Meyer. (1989). *“Evaluasi Kurikulum sebagai Dalam Pelaksanaan dan Dampak dari Kurikulum.”*
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhdi, Senowarsito, Listyaning S. (2009). *“Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) melalui child friendly teaching Model (CFTM).”*
- Nida Fatma Laili Khoirun. (2017). *Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan khusus*.
- Nuraeni Siti Hajah, Hadiyanto A. Rachim, & Arie Surya Gutama. (2018). *“Partisipasi Masyarakat dalam mendukung Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus.”*
- Nur’aini. (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 105
- Roseann Maguire, Alastair Wilson & Andrew Jahoda. (2018). “Talking about learning disability: promoting positive perceptions of people with intellectual disabilities in Scottish schools.”
- Sally Lindsay, Meghann Proulx, Nicole Thomson & Helen Scott. (2013). “Educators’ Challenges of Including Children with Autism Spectrum Disorder in Mainstream Classrooms.”
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tricia Niesz. (2008). *“The empowerment of people with disabilities through qualitative research.”*
- Tyler. (1949). *Evaluasi Kurikulum Menentukan Tingkat Perubahan (behavior)*